

Fikih Konsep Dasar Pendidikan Islam

Choirus Sholihin¹

Email: choirussholihin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Pendidikan sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mampuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapaipun memuaskan.

Menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan peran penting Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang mengelola kegiatan belajar mengajar dan pada intinya menggerakkan peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar, dengan demikian ia akan memperoleh berbagai informasi wawasan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan mendapatkan pengetahuan pola kognitif, afektif dan psikomotorik yang ia peroleh dalam belajar. Kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam arti kemampuan dalam kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki tingkat kemampuan yang tidak sama. Karena itu, dalam berpikir dan bergerak dalam dunia pendidikan harus dirancang dengan sempurna. Keberhasilan dan pembentukan dunia pendidikan yang akan menghasilkan output sempurna, menjadi peran pendidik atau guru, dengan demikian, melihat besarnya tugas pendidikan atau guru, al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali menyarankan untuk selalu memegang dan memperkuat delapan konsep dasar klasik pendidik.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam

Abstract

Education is one of the most essential keys in human life. Both the bad human resources depend on the education gained. Education is an investment in human resources. If the education is obtained by a person have a good quality, then also well the human resources. Therefore, the design of education should be well prepared so that the results achieved are satisfactory.

To be quality human resources is an important role of educational institutions. The educational institution is an institution that manages the teaching and learning activities and in essence mobilizes the learners to have the desire to learn, thus he will get various insights of knowledge, skills, expertise and gaining knowledge of the cognitive, affective and psychomotor that he acquires in learning. The ability of learners to acquire knowledge, skills and expertise in terms of ability in cognitive, affective and psychomotor has a level of ability that is not the same. Therefore, in thinking and to move in the world of education must design perfectly. The success and formation of an educational world that will produce perfect output, becomes the role of an educator or teacher, thus, looking at the magnitude of educational or teacher duties, al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali suggests to always hold on and strengthen the eight basic classical concepts educators.

Keywords: Concept, Islamic Education

¹ Penulis adalah Dosen STAI Al-Fitrah Surabaya

Pendahuluan

Bangsa selalu mencari dan memilih suatu gagasan yang bisa menyelesaikan masalah kebangsaan. Gagasan ini tidak saja diharapkan bisa menjadi solusi, tapi lebih dari itu, gagasan yang muncul harus mampu membawa bangsa besar ini bangkit untuk maju. Maju dalam memenangkan persaingan dimasa datang. Dunia pendidikan merasa terpanggil, karena melalui lembaga-lembaga pendidikan formal atau nonformal mereka secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang menjadi penunjang gagsan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumberdaya manusia tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Pendidikan sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mampuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan²

Menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan peran penting Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupan lembaga yang mengelola kegiatan belajar mengajar dan pada intinya menggerakkan peserta didik mempunya keinginan untuk belajar, dengan demikian ia akan memperoleh berbagai informasi wawasan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan mendapatkan pengetahuan pola kognitif, afektif dan psikomotorik yang ia peroleh dalam belajar. Kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam arti kemampuan dalam kognitif, afektif dan psikomorik memiliki tingkat kemampuan yang tidak sama.

Peserta didik dengan memiliki tingkat kemampuan yang tidak sama, dengan demikian pendidik harus lebih dulu menggali potensi, bakat, kecendrungan dan motifasi yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga dalam proses pembelajaran

² A. Syafi Ma'arif et. al. (1991), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cinta Dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 15.

bisa berjalan dengan baik dan transfer keilmuan kepada peserta didik bisa maksimal.

Pembahasan

1. Potensi: Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menurut Abuddin Nata dalam karyanya Prospektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, secara singkat bisa dilihat sebagai berikut :

- a. Kemampuan ranah Kognitif pada dasarnya adalah aspek keterampilan berfikir dalam rangka memperoleh pengetahuan. Menurut S. Bloom, bahwa pada aspek kognitif terdiri dari enam komponen keterampilan berfikir yang sifatnya hirarkis. Keenam komponen tersebut dapat diketahui sebagai berikut.
 - 1) Pengetahuan. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip dan metode.
 - 2) Pemahaman. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari.
 - 3) Penerapan. Pengajaran pada aspek ini, bertujuan untuk mencapai kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru dan nyata.
 - 4) Analisis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
 - 5) Sintesis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

- 6) Evaluasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan criteria tertentu. Misalnya, kemampuan menialai karangan orang lain.³
- b. Kemampuan Ranah Afektif, aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya.

Menurut keterangan yang dikemukakan para ahli, bahwa pada aspek kognitif ini terdapat lima keterampilan menghayati dan menyadari manusia, yang meliputi:

- 1) Penerimaan, pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memerhatikan hal-hal tersebut, misalnya mengakui perbedaan.
- 2) Partisipasi, pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kerelaan, kesediaan mempraktekan dan partisipasi dalam kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima sesuatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap. Misalnya menerima pendapat orang lain.
- 4) Organisasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk sesuatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) Pembentukan pola hidup. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya

³ Sudirman. Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm 78-90. Lihat pula Zakiah Dardjat, Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga, (Jakarta: ar-Ruhama, 1987), hlm. 80-82.

menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

c. Kemampuan Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami. Menurut Simpson, bahwa aspek psikomotorik manusia ini terdiri dari tujuan perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan memilah-memilih (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya pemilihan terhadap warna, angka dan sebagainya.
- 2) Kesiapan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
- 3) Gerak Terbimbing. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya, gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.
- 4) Gerakan yang Terbiasa. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberi contoh terlebih dahulu. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) Gerakan Kompleks. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancer, efisien, dan tepat. Misalnya, melakukan bongkar pasang peralatan secara tepat.

- 6) Penyesuaian Pola Gerakan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak dengan persyaratan husus yang berlaku. Misalnya, kemampuan dalam bertanding dan berlomba.
- 7) Kreatifitas. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melahirkan polagerakan-gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru

Tiga aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada dasarnya sudah ada pada diri pendidik, hal ini digambarkan dalam al-Qur'an:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم

تشكرون (78)

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia member kamu pendengaran, pengelihatn, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 78)

Pada ayat diatas terdapat kata *السمع* yang artinya pendengaran, ini dapat diartikan kemampuan dalam aspek psikomotorik. Kata *الأبصار* yang mempunyai artipenglihatan, hal ini dapat diartikan kognitif dan kata *الأفئدة* yang artinya hati, hal ini dapat diartikan aspek afektif. Dengan demikian keberhasilan dan pembentukan pendidikan yang akan menghasilkan output yang sempurna dan pendidikan menjadi efektif dan efisien menjadi peran berat pendidik.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang bunyinya : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidik juga dipertegas dalam setandar nasional pada Pasal 28 (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi sosial.

2. Analisis Wajah Pendidikan Indonesia

Pendidikan yang melanda di negara Indonesia menurut pengamat pendidikan mengalami empat krisis pokok, yaitu :⁵

1. Krisisi Kualitas Pendidikan

Sulit untuk menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal mengenai kekhawatiran kita tentang mutu atau kualitas pendidikan kita. Beberapa indikator itu yang penting ialah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan.

Lembaga pendidikan menjadi keharusan membentuk Lembaga Penjamin Mutu (LPM) lebih-lebih perguruan tinggi yang menjadi tempat produksi pendidik atau guru, dengan demikian, Lembaga Penjamin Mutu (LPM) menjadi kekuatan utama keberhasilan dan pembentukan pendidikan yang

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

⁵ H.A.R. Tilaar, M. Sc.Ed. (2011), *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remajarosdakarya, hlm. 150

akan menghasilkan output yang sempurna dan pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Menurut Nur Aedi (2016) Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini disebabkan :

- a. Kebijakan dan penyelenggara pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut. Maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Dalam kenyataan mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karna selama ini dalam menerepkan pendekatan *educational production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat membentuk output pendidikan
- b. Penyelenggara pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.
- c. Peran serta masyarakat, hususnya orang tua sebagai penyelenggara pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan dalam proses pendidikan.

Kendati demikian, pentingnya memperhatikan kualitas guru yang bermutu. Guru yang mempunyai mutu memiliki empat kompetensi⁶ :

⁶ Rusman, Mode-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 22

- 1) Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 2) Kompetensi personal, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi professional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan
- 4) Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. Krisis Relevansi Atau Efisiensi Eksternal Pendidikan

Relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal suatu sistem pendidikan diukur antara lain dari keberhasilan sistem itu dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan. Apabila kita lihat keadaan lulusan pendidikan kita maka tempat gejala yang semakin mengkhawatirkan dengan semakin besarnya pengangguran lulusan menengah dan sekolah pendidikan tinggi. Maka ada tendensi semakin tinggi pendidikan itu semakin besar kemungkinan untuk menganggur.

Masalah tidak relevannya pendidikan kita bukan saja disebabkan adanya kesenjangan antara “supply” sistem pendidikan dengan “demand” tenaga yang dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga karena isi

kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi atau kemajuan IPTEK.

3. Krisis Eletisme Pendidikan

Yang dimaksud dengan eletisme dalam pendidikan ialah kecendrungan penyelenggara pendidikan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat yang kecil atau justru yang mampu, memberikan kesenjangan subsidi yang diterima oleh mahasiswa pendidikan tinggi dibandingkan dengan sekolah dasar. Kita mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari golongan menengah ke atas yang justru lebih mampu dibandingkan dengan kebanyakan keluarga para siswa pendidikan sekolah dasar dan menengah. Kepincanga tersebut bukanlah monopoli Indonesia tetapi merupakan gejala umum, terutama di Negara-negara berkembang.

Makna pendidikan yang belum terealisasikan terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁷

Sehinga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar seakan-akan Barat adalah segala-galanya. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis, yang

⁷ Sulaeman Ibrahim (2000). *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 81.

makna keberbartaannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.⁸

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan menyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam pendidikan kita.

4. Krisis Manajemen Pendidikan

Mau tidak mau, pendidikan telah menjadi suatu industri. Sebagai suatu industri pengembangan (sumber daya) manusia, pendidikan itu harus dikelola secara profesional. Ketiadaan tenaga-tenaga manajer pendidikan profesional ini antara lain yang mengharuskan kita mengadakan trobosan-trobosan untuk membawa pendidikan itu sejalan dengan langkah-langkah pendidikan yang semakin cepat. Disamping itu peta permasalahan pendidikan kita sangat kompleks yang menyangkut bukan saja masalah-masalah teknis pendidikan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan, pendanaan dan efisien dari system itu sendiri.

Sebelum memikirkan dan bergerak dalam pendidikan, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapaipun memuaskan⁹ karena proses pendidikan merupan proses pendidikan yang bertujuan, meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang sejara terus-menerus harus terarah kemerdekaan manusia.¹⁰

⁸ Ibid, hlm. 83-89.

⁹ A. Syafi Ma'arif et. al. (1991), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cinta Dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 15.

¹⁰ A.R. Tilaar, M. Sc.Ed., (2005), *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Persepektif Postmedornisme dan Studi Kultural*, Jakarta:Penerbit Buku Kopas, hlm. 119

3. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Oleh karena itu, dalam memikirkan dan untuk bergerak dalam dunia pendidikan harus mendesain secara sempurna. Keberhasilan dan pembentukan dunia pendidikan yang akan menghasilkan output sempurna, menjadi peran besar seorang pendidik atau guru, dengan demikian, melihat besarnya tugas pendidikan atau guru, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali menyarankan untuk selalu berpegangan dan menguatkan delapan *konsep klasik dasar pendidik* yang harus dilakukan. yaitu:

a. Seorang pendidik menumbuhkan jiwa kasih sayang.

Kepedulian dan perhatian antara guru dan murid, seolah peserta didik menjadi anak kandung sendiri, hal ini pernah dilakukan oleh Rasalullah. Rasulullah pernah menyampaikan kepada para sahabatnya dalam mendidik:

انما أنا لكم مثل الوالد لولده.

Artinya: Saya (guru) dan kamu (peserta didik) seperti hubungan orang tua dan anak.

Oleh karena itu seorang pendidik seyogjanya memikirkan bagaimana output yang akan diperoleh peserta didik dalam masa pendidikan untuk menghadapi masa depan, dengan demikian seorang pendidik haruslah memberikan kasih sayang, kepedulian dan perhatian kepada peserta didik terhadap keberhasilan dalam menempuh pendidikannya.

Keberhasilan peserta didik tergantung bagaimana pola penyampaian pendidikan dalam mentransfer ilmunya. Ketika pola penyampaian pendidik dalam mentransfer ilmu tidak tepat...??? jelas akan mendapat hasil yang tidak bisa diharapkan dan tidak akan menjadikan generasi yang akan diharapkan.

Pola penyampaian pendidikan sangatlah penting untuk dimiliki oleh pendidik dalam hal yang dimaksud adalah, dorongan tujuan pokok dalam penyampaian ilmu, apakah semata-mata memikirkan kepentingan pribadi

pendidik, seperti dorongan yang terbentuk dari pendidik dalam ranah matrealisme atau kepentingan sesaat peserta didik. Hal inilah yang harus dibenahi oleh pendidik dalam penyampaian ilmu.

Oleh sebab itu, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali menegaskan, pendidik dalam mentransfer ilmunya harus mempunyai dorongan tujuan pokok, yaitu, mempunyai kepentingan hidup dan kehidupan peserta didik, bukan kepentingan pribadi pendidik atau kepentingan sesaat peserta didik.

Bagaimanapun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumberdaya manusia tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas dan kuantitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki.

b. *Seorang pendidik memberikan keteladanan.*

Pendidik mempunyai dedikasi yang tinggi, pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan semata-mata untuk suatu usaha atau tujuan yang mulia dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik semata-mata pengabdian bukan karna memperoleh upah yang akan ia dapat. Hal ini sangatlah mempengaruhi terhadap keberhasilan peserta didik dalam memberikan materi pendidikan serta penanaman kepada peserta didik tujuan mulia yang akan diperoleh setelah selesai pendidikan.

Keteladanan yang ditanamkan kepada peserta didik adalah membenahi dan meberikan perubahan kepada peserta didik dalam ranah menjalani pendidikan serta semata-mata membrikan keluasan ilmu yang akan diperoleh peserta didik, dengan demikian penanaman perbikan karakter peserta didik lambat laun akan memiliki dedikasi yang tinggi dengan memperoleh ilmu yang akan ia miliki.

Konsep dasar inilah pendidik memberikan kesadaran dan keteladanan terkait ilmu atau pengetahuan yang akan diberikan untuk tidak mengedepankan materi (gaji/upah) setelah diperoleh. Keteladanan yang diberikan kepada

peserta didik sangat erat hubungannya dengan Allah SWT. setelah berhasil meraih dan ketika mengembangkan ilmu yang didapat dari pendidik.

al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali terkait konsep ini merujuk terhadap al-Qur'an Surat Hud :

وياقوم لأسألكم عليه مالا ان أجرى الا على الله

Artinya: Dan (dia berkata): Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku, QS. 11.29

Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali juga memberikan tamsil: “Orang yang memperoleh ilmu atau pengetahuan dengan mengedepankan upah maka dia seperti orang yang membersihkan alas kaki dengan menggunakan wajahnya.”

c. *Seorang pendidik mendorong fokus.*

Seorang pendidik sebelum memberikan materi pendidikan, seharusnya melihat dan merekam jejak kemampuan peserta didik serta harus mempunyai dan menentukan konsep dan bobot materi pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik, karna hal tersebut, pendidik mudah untuk mendorong fokus terhadap materi pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Fokus terhadap materi pendidikan memudahkan dalam memahami materi pendidikan yang diberikan, disamping itu, peserta didik tidak meraih dan disibukkan oleh kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan materi yang telah dipelajari, dengan demikian seorang pendidik mudah untuk mencapai keberhasilan dan akan memperoleh dampak maksimal dalam mendidik peserta didik.

d. *Seorang pendidik menanamkan introspeksi.*

Introspeksi mempunyai koneksi yang kuat dengan keberhasilan peserta didik dalam menempuh ilmu, karna introspeksi akan mewarnai pada diri peserta didik selalu interaksi terhadap apa yang sudah dilakukan, baik secara perbuatan, pembicaraan dan pemikiran. Sehingga penanaman introspeksi kepada peserta didik akan memberikan perubahan setiap

perbuatan, pembicaraan dan pemikiran yang dirasa akan menggalkan keberhasilan dalam menempuh ilmu.

al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali juga memberikan tamsil :

التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النبات الاجنبية من بين الزرع

ليحسن نباته ويكمل ريعه

Artinya: Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yakni menyingkirkan tumbuhan berduri dan tanaman liar yang mengganggu, agar tanaman itu bagus pertumbuhannya dan maksimal hasilnya.¹¹

e. Seorang pendidik menanamkan disiplin ilmu.

Penanaman disiplin ilmu yang dimaksud, ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik akan memberikan keluasaan dalam berfikir dan akan memperhatikan perbedaan intelektulitas. Perbedaan sudut pandang sesuai dengan disiplin ilmu yang didapat, memberikan wacana berfikir yang objektif dan tidak mengklaim pemikiran serta pendapatnya yang paling benar.

Menanamkan disiplin ilmu yang demikian, akan memberikan penanaman saling menghormati perbedaan pendapat dan pandangan pemikiran orang lain sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dengan demikian peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan meberikan tanggapan apa yang telah dihadapi.

f. Seorang pendidik menanamkan kesadaran profesionalisme.

Kemampuan dalam berfikir setiap manusia berbeda-beda. Pendidik memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam penyerapan ilmu yang ia pelajari. Dengan demikian, pendidik yang professional akan memberikan materi pendidikan tahap demi tahap sesuai

¹¹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hlm. 57-58.

dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidik memberikan penanaman dan kesadaran untuk tidak mengusai materi pendidikan ketika peserta didik tidak mampu dalam menerima dan memahami materi, langkah yang dilakukan pendidik akan ada lajur memberikan kemampuan dan keahlian pada materi pendidikan yang diterima peserta didik. karna dengan demikian peserta didik akan lebih mengedepankan dan mengukur kemampuan yang dimiliki. Di samping itu, pendidik selalu memberikan harapan waktu diluar jadwal pendidikan yang terstruktur untuk menerima peserta didik dalam mendalami pemahaman materi yang sudah diberikan. Dengan demikian penanaman kesadaran profesionalisme dari sisi peserta didik dan pendidik selalu ditanamkan, guna menjalin keberhasilan dalam pendidikan yang dilakukan. Inilah yang dimaksud penanaman kesadaran professional kepada peserta didik.

Hal tersebut diatas sudah diuraikan dan dipertegas oleh Rasulullah SAW kepada parasahabatnya,

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

Artinya: Para Nabi memrintahkan untuk menduduki pada tempatnya dan berbicara sesuai dengan kemampuan dalam pemahamannya.

g. *Seorang Pendidik memberikan Pemantapan Pemahaman*

Pendidik harus memiliki variasi kemampuan dalam Model dan strategi pembelajaran, model dan strategi pembelajaran sangatlah banyak variasinya, seorang pendidik menentukan model dan strategi mana yang akan dipakai untuk mencapai pemahaman peserta didik yang maksimal, hal ini juga memperhatikan dengan kondisi tingkat kemampuan peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian seorang pendidik akan mudah memenuhi target pencapaian materi pendidikan yang akan ditempuh untuk diberikan kepada peserta didik.

Struktur pembelajaran diantaranya berupa evaluasi atau dikenal dengan sebutan ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, hal ini sangat penting untuk menjadi control keberhasilan dalam jenjang

pendidikan selanjutnya, tapi tidak kalah pentingnya pendidik selalu kontrol secara continue dalam pemantapan pemahaman materi pendidikan yang diberikan setiap saat pembelajaran berlangsung, hal ini sebaiknya menjadi perhatian penuh bagi pendidik.

Logika berfikir, ketika pemantapan pemahaman setiap tatap muka tidak menjadi perhatian pendidik dengan melihat keberhasilan peserta didik dalam ranah kemampuan yang tidak merata, maka akan menjadi minim penguasaan materi bagi peserta didik, dengan demikian pendidik secara inten selalu melakukan pemantapan pemahaman setiap kali memberikan materi pendidikan agar target pencapaian pembelajaran terpenuhi.

Pemberian materi haruslah jelas dan konkret, agar pemantapan pemahaman yang diterima peserta didik menjadi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pendidik, karna acap kali terjadi diranah peserta didik, satu dengan yang lainnya tidak sama pemahamannya, hal ini akan ada dampak kepada generasi kelanjutan yang mengakibatkan gagal faham atau pemahaman yang gagal bagi generasi selanjutnya.

h. *Seorang Pendidik mempunyai jiwa Konsisten*

Pendidik mempunyai jiwa konsisten, artinya materi pendidikan yang diberikan secara teoritis, seorang pendidik harus lebih dulu menguasai, melakukan dan merasakan secara praktis terkait materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian pendidik memiliki jiwa yang kokoh dalam materi keilmuan yang akan diberikan kepada peserta didik dan pendidik akan ada sebuah gambaran yang riil dan konkrit materi pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Pendidik mempunyai jiwa konsisten dalam arti pendidik lebih dulu menguasai, melakukan dan merasakan materi yang akan diberikan peserta didik, hal ini al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, memberikan ketegasan didalam karyanya *Bidayatul Hidayah* yaitu, konsep pembelajaran secara praktis lebih mengena dan jelas oleh peserta didik dibandingkan pembelajaran secara teoritis.

Konsep dasar pendidik mempunyai jiwa konsisten merupakan hal yang penting dilakukan dan dimiliki oleh pendidik, sehingga dengan demikian pendidik bukan menjadi orang yang tercantum pada golongan firman Allah SWT. Q.S 61.2, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak mau kerjakan. QS. 61:2.

al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali menyampaikan di dalam karyanya, *Bidayatul Hidayah* sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi.

أنا من غير الدجال أخوف عليكم من الدجال فقليل ما هو يا رسول الله فقال علماء
السوء

Artinya: saya (Rasulallah) sangat takut terjadi pada kamu semua (umat Rasullah) selain Dajjal dibandingkan Dajjal, sahabat bertanya, siapa selain Dajjal itu ya Rasulallah, Rasulallah menjawab, yaitu Ulama' As-Su'

Hadits di atas, as-Syaikh Muhammad Nawwi al-Jawi di dalam karyanya, *Muroqi al-Ubudyah* menjelaskan pengertian ulama' as-Su', yaitu orang munafiq yang dalam diskusi tapi bodoh dalam esensi diskusi dan tidak merasakan dan melakukan apa yang telah didiskusikan.

Dan hadits Rasulullah SAW.

ان أخوف ما أخاف على أمتي كل منافق عليم اللسان. (رواه أحمد بن حنبل عن
عمر بن الخطاب)

Artinya: Sesuatu yang saya (Rasulallah) takuti terjadi pada umatku adalah orang munafiq yang hanya mempunyai intelektual dalam dialog atau diskusi.

Delapan konsep dasar pandangan al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali di atas merupakan hal yang sangat menarik untuk

dipegang teguh dan dikuasai selaku orang yang berkiprah di dunia pendidikan, banyak terlupa tanggung jawab yang seharusnya dilakukan dan diketahui oleh seorang pendidik, dengan demikian pendidikan yang dilakukan akan berjalan efektif dan efisien serta target pencapaian dalam pendidikan akan terpenuhi, lebih-lebih dalam hal keteladan pendidik. Pendidik merupakan potret kehidupan yang selalu dinilai dan dicermati oleh peserta didik, bahkan tidak bisa dipungkiri pendidik juga menjadi potret kehidupan disemua lapisan masyarakat. Konsep dasar pendidikan di atas sangatlah jelas tertuang secara global di dalam al-Qur'an QS. 16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.

Daftar Pustaka

- Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. TT. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.
- A. Syafi Ma'arif et. al. 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cinta Dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- A. Syafi Ma'arif et. al. 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cinta Dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudirman. 1986. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Dardjat. 1987. *Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*. Jakarta: ar-Ruhama.
- H.A.R. Tilaar. 2011. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remajarsdakarya.
- . 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Persepektif Postmedornisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kopas.
- Rusman. 2012. *Mode-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaeman Ibrahim. 2000. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung.